

DZIKIR DAN FIKIR DALAM PERSPEKTIF IMAM AL GOZALI

Syahdan & Daeng Siti Mulkiah
STIT Palapa Nusantara Lombok NTB
syahdan@stipn.ac.id ; daengsitimulkiah012@gmail.com

Abstract

This study aims to determine the implications, benefits and good values in dhikr and thought as part of the spiritual and intellectual experience carried out by Al-Ghazali. This study uses descriptive, hermeneutic, interpretation, and content analysis methods. Then draw conclusions using the deduction method, which is a method used to draw conclusions from general descriptions to specific descriptions. Based on the study, several things were found, first; the meaning and nature of dhikr and thoughts according to Imam Al-Ghazali is to get closer, closer to the heart of all things related to Allah SWT, and imagine imagining tasbeeh, tahmid, tahlil, istighfar, and so on. The second; dhikr can be a therapy for mental disorders in the perspective of Imam Al-Ghazali if when dhikr/ remembers Allah, remembers all His greatness, His mercy, and remembers the essence of human creation, that inna solati wanusuki wahmayaya wamamati lillahi robbil alamin (actually my prayers, my worship, my life and my death belong to Allah), then the heart will be calm because we rely on Allah SWT and are always grateful and surrender ourselves to Allah SWT. The conclusion or results obtained are that according to Al-Ghazali continuous dhikr to Allah SWT to get peace or peace of heart and soul, and thinking about the creations of Allah SWT will make knowledge increase and will make confidence more stable, faith in the Almighty Creator.

Keywords: Dhikr and Think.

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implikasi, manfaat dan nilai-nilai yang baik dalam dzikir dan fikir sebagai bagian dari pengalaman spiritual dan intelektual yang dilakukan oleh Al-Ghazali. Kajian ini menggunakan metode deskriptif, hermeneutik, interpretasi, dan content analisis. Kemudian di tarik kesimpulan dengan menggunakan metode deduksi yaitu suatu metode yang dipakai untuk menarik kesimpulan dari uraian-uraian yang bersifat umum kepada uraian yang bersifat khusus. Berdasarkan kajian ditemukan beberapa hal, yang pertama; makna dan hakikat dzikir dan fikir menurut Imam Al-Ghazali adalah mendekatkan diri, mendekatkan hati dari segala hal yang berkaitan kepada Allah SWT, dan seraya mengucapkan *tasbeeh, tahmid, tahlil, istighfar*, dan lain sebagainya. Yang kedua; dzikir dapat menjadi terapi gangguan jiwa dalam perspektif Imam Al-Ghazali apabila berdzikir/mengingat Allah, mengingat segala kebesaran-Nya, rahmat-Nya, dan mengingat hakikat penciptaan manusia, bahwa *inna solati wanusuki wahmayaya wamamati lillahi robbil alamin* (sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidup, dan matiku adalah milik Allah), maka hati akan menjadi tenang karena kita bersandar kepada Allah SWT dan senantiasa bersyukur serta berserah diri kepada Allah SWT. Kesimpulan atau hasil yang diperoleh bahwa menurut Al-Ghazali berdzikir secara terus-menerus kepada Allah SWT untuk mendapatkan ketenangan atau ketentraman hati dan jiwa, dan berfikir tentang ciptaan Allah SWT akan menjadikan pengetahuan makin bertambah dan akan menjadikan semakin mantap keyakinan, keimanan kepada Yang Maha pencipta.

Kata Kunci: Dzikir dan Fikir.

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk yang agung. Akan tetapi, keagungannya ini berpulang kepada keterikatannya dengan alam samawi-rohani, bukan dengan alam duniawi-materi. Di antara manusia ada yang menghargai keterikatan ilahiahnya ini, maka mereka pun menjadikan kehidupan ini tempat membekali diri dengan pengetahuan, kemuliaan dan nilai-nilai keutamaan. Mereka menaklukkan alam semesta bagi kebaikan manusia. Di antara mereka ada yang diliputi oleh kecenderungan-kecenderungan material, maka mereka pun menjadikan kehidupan ini sebagai lahan pemenuhan nafsu syahwat, kelaliman dan egoisme. Mereka menghambakan diri pada benda-benda yang lebih hina.

Jiwa manusia merupakan kunci terhadap pokok terhadap keberhasilan seseorang dalam mencapai tujuannya. Tanpa jiwa yang sehat dan tenang akan sulit bagi manusia untuk memperoleh dan mencapai tujuan hidupnya. Salah satu masalah yang sering dihadapi manusia adalah seringnya mengalami kegagalan dalam mencapai sebuah tujuan. Hal ini disebabkan karena ketidak tenangan jiwanya dalam melakukan sesuatu, sehingga jika hal seperti ini terus berlanjut akan dikhawatirkan banyak manusia yang lalai terhadap apa tujuan utamanya hidup di dunia ini.

Dalam pandangan sufi manusia dalam hidupnya cenderung mengikuti serta memenuhi kehendak hawa nafsunya, sehingga manusia akan mudah dikendalikan oleh hawa nafsunya itu sendiri. Nafsu cenderung ingin menguasai manusia bahkan nafsu dengan segala cara berusaha untuk menguasai kehidupan manusia di dunia. Cara hidup seperti ini akan membawa manusia kepada kehancuran moral, sebab sadar atau tidak, cepat lambat manusia akan terbawa kepada pemujaan dunia, kenikmatan hidup akan menjadi tujuan utama.¹

Semua sufi berpendapat bahwa untuk menghindari sifat-sifat manusia yang suka mengedepankan hawa nafsunya adalah kesucian jiwa.² Karena jiwa manusia merupakan refleksi atau pancaran dari zat Allah yang suci maka segala sesuatu itu harus sempurna dan suci, sekalipun tingkat kesucian dan kesempurnaan itu bervariasi menurut dekat dan jauhnya dari sumber aslinya.

Proses pensucian jiwa dan pola pikir atau diri dengan cara berdzikir akan membawa dampak yang sangat positif bagi manusia dalam perjalanannya menuju kesempurnaan hidup

¹ Usman Said, Pengantar *Ilmu Tasawuf* (Sumatera Utara): Proyek Pembinaan PTA IAIN Sumatera Utara, 1982), hlm. 96.

² *Ibid*, hlm. 96.

yang hakiki dan untuk ketenangan jiwanya. Untuk mencapai tingkat kesempurnaan dan pola fikir dalam ketenangan jiwa memerlukan pendidikan dan pelatihan mental yang panjang, salah satunya adalah dengan dzikir dengan cara meditasi (pemusatan kesadaran) sambil menyebut nama dan mengingat Allah SWT dalam setiap keadaan.

Menurut Sayyid Sabiq dzikir adalah “mengingat Allah, yakni apa yang dilakukan oleh hati dan lisan berupa tasbih atau mensucikan Allah ta’ala, memuji dan menyanjung-Nya, menyebut sifat-sifat kebesaran dan keagungan serta sifat-sifat keindahan dan kesempurnaan yang telah dimiliki-Nya”.³ Dzikir yang dimaksud di sini yakni salah satu cara mendekatkan diri kepada Allah untuk selalu mengingat-Nya, menyebut nama-Nya, serta memuji kebesaran-Nya dengan lisan maupun hati. Tujuan dari Dzikir ini adalah untuk menjalin ikatan bathin (kejiwaan) antara hamba dengan Allah sehingga timbul rasa cinta hormat dan jiwa muroqqobah (merasa dekat dan diawasi oleh Allah). Salah satu tokoh Islam yang dikenal sebagai ahli tasawuf adalah Imam Al-Ghazali mengutip sebuah hadits dalam kitannya yang artinya:

"Barang siapa bertasbih (mengucap *subhanallah*) setiap habis shalat 33 kali, dan bertahmid (mengucap *alhamdulillah*) 33 kali dan bertakbir (mengucap *Allahu Akbar*) 33 kali serta menggenapi seratus dengan *laa ilaaha illallahu wabdahu laa syariikalah, labul mulku walahul hamdu yuhyii wayumiitu wahuwa 'alaa kulli syai-in qadiir* (tiada Tuhan selain Allah sendiri tiada sekutu bagi-Nya, bagi-Nya segala kekuasaan dan segala puji. Dia menghidupkan dan mematikan dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu). Maka diampunilah dosa-dosanya, walaupun seperti buih laut (HR Imam Ahmad, Ad-Darimi, Malik)."⁴

Sesuai dengan perkembangan zaman, kehidupan saat ini kita sebut dengan kehidupan yang bernuansa modern. Istilah modern muncul pertama kali di barat pada abad 14-16 M. Ciri global dari era modern ini adalah wilayah rasionalitas dan sisi humanitas manusia sangat ditinggikan, sehingga akibat dari pemajuan rasio yang melebihi proporsinya ini membuat manusia secara umum terbawa oleh irama perkembangan modernisasi produk barat.

³ Sayyid Shabiq, *Fiqih Sunnah Jilid 4*, Penerjemah Mahyuddin Syaf (Bandung: Al-Ma'rif, 1988), hlm. 213

⁴ Al-Ghazali, *Ringkasan Ihya Ulumuddin* (Darul Fikri & Bairut), terjemahan Achmad Sunarto, hlm. 168

Sedangkan persoalan hidup menjadi kompleks dan beragam, baik berasal dari diri dalam seorang maupun dari luar. Kesiapan dan ketangguhan fisik, moral, intelektual, dan emosi sangat diperlukan agar seorang bahagia dunia dan akhirat sebagai hamba Allah SWT. Dalam menghadapi persoalan hidup ini manusia cenderung lebih putus asa, karena gangguan atau kegagalan dalam mencapai tujuan itu bisa menyebabkan gangguan jiwa atau frustrasi. Manusia muslim dituntut berusaha sekuat tenaga untuk mengatasi hidup, mempersiapkan jiwa yang sehat guna menyelesaikan persoalannya. Ia harus kuat imannya dan fikiran, tegar pula sikap dan tingkah lakunya supaya berhasil membawa tugas sebagai seorang khalifah yang melekat pada dirinya secara utuh dimuka bumi ini.

Agama Islam mengajarkan keharusan keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat keduanya haruslah sama-sama diperjuangkan, maka keseimbangan yang demikian disyaratkan untuk mencapai keseimbangan hidup maka orang tidak cukup hanya memperhatikan sifat lahiriyah (raga atau jasad) tapi juga kebutuhan rohani (spiritual).

Hubungan antara kesehatan mental (jiwa) dengan kesehatan badan saling mempengaruhi, yang paling dominan sekali adalah kesehatan mental sangat mempengaruhi kesehatan tubuh manusia. Dalam dunia kedokteran hal di atas dikenal sebagai istilah Psikosomatik. Psikosomatik yakni “penyakit badan yang ditimbulkan dari keluhan pikiran, misalnya orang yang merasa takut terkadang menimbulkan penyakit.”⁵

Dzikir merupakan salah satu cara olah batin untuk melepaskan atau menjauhkan diri dari segala keruwetan dan gangguan lahir, batin, ataupun segala sesuatu yang mengganggu pikiran seperti kebisingan, keramaian, atau berbagai angan-angan dalam pikiran. Jadi, tidaklah mengherankan kalau Allah SWT menganjurkan untuk selalu berdzikir, karena di dalam Dzikir terkandung obat penawar bagi kegersangan hati dan fikiran.

Orang selalu berdzikir (mengingat Allah) dapat mengontrol anggota badannya untuk tetap disiplin, ucapannya sesuai dengan perbuatannya, lahiriyah sesuai dengan batinnya, karena Allah Swt selalu dekat dan ingat kepada-Nya. Dengan selalu ingat kepada Allah Swt dan melaksanakan ajaran agama dengan khusyu’ dan ikhlas, maka didalam diri manusia tidak akan terjadi konflik batin, kesedihan yang berlarut-larut, rasa putus asa dan sifat-sifat lain yang merugikan bagi diri sendiri.

Dzikir dilakukan melalui hati, sedangkan pikir dilakukan melalui akal. Objek Dzikir adalah Allah, sedangkan objek pikir adalah tanda-tanda kekuasaan (ayat-ayat) Allah. Oleh

⁵ Kh. S. S. Djam’an, *Islam dan Psikosomatik (Penyakit jiwa)* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975). hlm. 7

sebab itu, baik Dzikir maupun pikir sama-sama bertujuan mendekatkan diri (*taqarrub*) kepada Allah. Hanya saja, rute yang dilewati berbeda. Dzikir melewati “jalur memutar”. Kendati besar peluangnya Dzikir membuat seseorang lebih cepat sampai kepada Allah, namun pikir juga berpeluang menyalip kecepatan Dzikir. Di sinilah letak signifikansi sikap sabar dan istiqamah demi mengundang datangnya taufiq, hidayah dan inayah Allah.

PEMBAHASAN

1. Biografi Imam Al-Ghazali

Nama lengkap Al-Ghazali ialah Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad ibn Tha'us Ath-Thusi Al-Syafi'i Al-Ghazali.⁶ Ia lahir pada 450 H/1058 M di Ghazlah. Sebutan Al-Ghazali dinisbahkan pada tempat kelahirannya yakni kampung Ghazlah, dekat kota Thus, Persia (Iran).⁷ Ada pula pendapat lain yang mengatakan bahwa sebutan Al-Ghazali dihubungkan dengan pekerjaan ayahnya sebagai tukang tenun benang dan mempunyai pabrik benang. Al-Ghazali meninggal di kota kelahirannya, Thus paada tanggal 14 Jumadil Akhir 505 H (19 Desember 1111 M).⁸

Dalam buku 'intelektualisme tasawuf diterangkan bahwa Al-Ghazali padaa masa kanak-kanak hingga dewasa dikenal sebagai Muhammad bin Muhammad bin Ahmad Al-Ghazali. Nama yang pertama (Muhammad) adalah nama asli dari Al-Ghazali, dan Muhammad yang kedua adalah nama ayahnya. Sedangkan nama yang ketiga (Ahmad) adalah nama kakeknya.⁹ Setelah menikah Al-Ghazali dikaruniai seorang putra yang dinamai Hamid, sejak itulah Al-Ghazali sering disebut juga dengan panggilan Abu Hamid (ayahnya Hamid) Al-Ghazali.¹⁰

Al-Ghazali lahir dalam sebuah keluarga yang bersahaja, ayahnya (Muhammad bin Ahmad) berprofesi sebagai pemintal wol di kota Thus.¹¹ Meski bukan seorang cendikiawan, ayah Al-Ghazali beserta keluarganya adalah orang yang taat beragama. Ia sering aktif mengikuti pengajian untuk mempelajari ilmu-ilmu agama dari para ulama.

⁶ M. Sholihin dan Rosihin Anwar, *Kamus Tasawuf* (Bandung: Rosda Karya, 2002), h. 53.

⁷ A. Havizh Anshar AZ. Dkk, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993), cet. I, h. 25.

⁸ Dedi Supriyadi, *Pengantar Filsafat Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), h. 143.

⁹ Amin Syukur dan Masyaharuddin, *Intelektualisme Tasawuf* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h. 126.

¹⁰ Noer Iskandar Al-Barsany, *Tasawuf Tarekat dan Para Sufi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), cet. I, h. 122.

¹¹ A. Havizh Anshari AZ. Dkk, Op. Cit., h. 25.

Ayah Al-Ghazali adalah seorang wara' yang hanya makan dari usaha tangannya sendiri. Pekerjaannya ialah sebagai pemintal dan penjual wol. Pada waktu-waktu senggangnya, menurut cerita, ia selalu mendatangi tokoh-tokoh agama dan para ahli fiqh di berbagai majelis dan khalawat untuk mendengarkan nasihat-nasihatnya. Tentang pribadi dan sifat-sifat ayahnya Al-Ghazali tidak banyak ditulis orang, kecuali sikap pengabdian yang mengagumkan terhadap para tokoh agama dan ilmu pengetahuan.¹²

Sang ayah wafat ketika Al-Ghazali dan saudara kandungnya, Ahmad masih dalam usia anak-anak. Ketika hendak wafat, sang ayah berwasiat kepada salah seorang teman dekatnya dari ahli sufi untuk mendidik dan membesarkan kedua anaknya tersebut. Ia berkata kepadanya, "Saya sangat menyesal dulu tidak belajar. Untuk itu, saya berharap agar keinginan itu terwujud pada kedua anak saya ini maka didiklah keduanya, dan pergunakanlah sedikit harta yang saya tinggalkan ini untuk mengurus keperluannya."

Sang sufi itu memegang kuat wasiat yang diamanatkan kepadanya. Dia begitu serius memerhatikan kepentingan pendidikan dan moralitas kedua anak temannya ini, sampai peninggalan harta dari ayahnya habis. Ketika sang sufi merasa tidak mampu lagi membiayai kehidupan kedua anak itu, ia berkata kepada Al-Ghazali dan saudaranya Ahmad, "Ketahuilah bahwa saya telah membiayai kalian sesuai dengan harta kalian berdua yang dititikan kepada saya. Kalian tahu bahwa saya adalah orang miskin yang hidup mengasingkan diri hingga saya tidak mempunyai harta benda yang bisa dipergunakan untuk membiayai kalian berdua. Untuk itu, saya sarankan kalian berdua untuk pergi ke sekolah yang menyediakan beasiswa. Sebab, kalian berdua adalah orang yang menuntut ilmu. Semoga kalian berdua dapat berhasil sesuai dengan bekal yang kalian miliki.

Setelah belajar dari teman ayahnya itu, Al-Ghazali melanjutkan pendidikannya ke salah satu sekolah agama di daerahnya, Thus. Di sini, ia belajar ilmu fiqh pada salah seorang ulama yang bernama Ahmad bin Muhammad Ar-Razakani Ath-Thusy. Setelah itu, ia melanjutkan sekolahnya ke Jurjan untuk belajar kepada Al-Imam Al-Allamah Abu Nashr Al-Isma'ily.¹³ Di Jurjan, Al-Ghazali mulai menuliskan ilmu-ilmu yang diajarkan oleh gurunya. Ia sendiri menulis suatu komentar tentang ilmu fiqh. Akan tetapi, menurut sebuah cerita, di tempat ini, ia mengalami musibah. Semua barang yang dibawa oleh Al-Ghazali yang berisi buku-buku catatan dan tulisannya dirampas oleh para perampok, meskipun pada

¹² Dedi Supriyadi, Op. Cit., h. 144.

¹³ Ibid., h. 145.

akhirnya barang-barang tersebut dikembalikan setelah Al-Ghazali berusaha keras untuk memintanya kembali.

Kejadian tersebut mendorong Al-Ghazali untuk menghafal semua pelajaran yang diterimanya. Oleh karena itu, setelah sampai di Thus kembali, berkonsentrasi untuk menghafal semua yang pernah dipelajarinya selama kurang lebih tiga tahun. Sehingga menurutnya, apabila kelak dirampok lagi sampai habis, dia tidak akan kehilangan ilmu yang dipelajarinya.

Akan tetapi, pengetahuan-pengetahuan yang ada di Thus, agaknya tidak cukup memadai untuk membekali Al-Ghazali. Untuk itu, ia pergi ke Naisabur, salah satu dari sekian kota ilmu pengetahuan yang terkenal pada zamannya. Di sini, ia belajar ilmu-ilmu yang populer pada saat itu, seperti belajar tentang mazhab-mazhab fiqh, ilmu kalam dan ushul, filsafat, logika, dan ilmu-ilmu agama yang lainnya kepada Imam Al-Haramain Abu Al-Ma'ali Al-Juwaini, seorang ahli teologi Asy'ariyah paling terkenal masa itu dan profesor terpadang di Sekolah Tinggi Nidhamiyah di Naisabur.¹⁴

Pada masa itu dan dalam tahun-tahun berikutnya, sebagai seorang mahasiswa, Al-Ghazali sangat mendambakan untuk mencari pengetahuan yang dianggap mutlak benar, yakni pengetahuan yang pasti, yang tidak bisa salah dan tidak diragukan sedikitpun sehingga kepandaian dan keahliannya dalam berbagai ilmu dapat melebihi kawan-kawannya. Al-Ghazali belajar di Naisabur hingga Imam Al-Haramain wafat pada tahun 478 H/1085 M.

Setelah Imam Al-Haramain wafat, Al-Ghazali meninggalkan Naisabur menuju Mu'askar, untuk menghadiri pertemuan atau majelis yang diadakan oleh Nidham Al-Muluk, Perdana Menteri daulah Bani Saljuk. Di majelis tersebut, karena banyak berkumpul di dalamnya para ulama dan fuqaha, Al-Ghazali ingin berdiskusi dengan mereka. Di sana, ia dapat melebihi kemampuan lawan-lawannya dalam berdiskusi dan berargumentasi. Karena kemampuannya mengalahkan para ulama setempat dalam muhadharah, Al-Ghazali diterima dengan penuh kehormatan di Nidham al-Muluk. Begitu besar penghormatan itu, sehingga Nidham Al-Muluk memberikan kepercayaan kepada Al-Ghazali untuk mengelola madrasah Nidhamiyah di Baghdad. Dengan posisi tersebut, Al-Ghazali meraih prestasi tinggi dan semakin populer di kalangan agamawan dan masyarakat kala itu.¹⁵

¹⁴ Ibid. h. 146.

¹⁵ Ibid., h. 147.

Empat tahun lamanya Al-Ghazali mengajar pada lembaga pendidikan tinggi Nidhamiyah dan melalui jabatannya sebagai maha guru namanya melejit, sehingga dia terhitung salah seorang ilmuwan yang disenangi, dan ahli hukum yang dikagumi, tidak saja dilingkungan Nidhamiyah, tetapi juga di kalangan pemerintahan Baghdad.

Amin Syukur menjelaskan, meskipun Al-Ghazali telah menempati jabatan yang tinggi dan hidup terkenal sebagai ulama berpengetahuan mendalam tentang agama, namun ia tetap saja tidak merasakan ketenangan jiwa, bahkan Al-Ghazali mengalami krisis psikis, hingga mulutnya terkunci dan kesehatannya kian menurun. Krisis psikis ini dialaminya selama 6 bulan yakni pada tahun 488 H.¹⁶

Dalam 'Al-Munqidzmin Al-Dhalal' diterangkan bahwa setelah mengalami krisis psikis yang cukup lama, Al-Ghazali kemudian memutuskan untuk turun dari jabatannya, meninggalkan Baghdad, membagikan harta yang dimiliki kecuali sedikit saja, kemudian pergi mengembara ke negeri Syam selama hampir 2 tahun memperdalam ilmu tasawuf dengan uzlah, khalwat, riyadhah, dan mujahadah menyucikan jiwa, kemudian berangkat ke Bait Al-Maqdis, Makkah, Madinah lalu ke Hijaz.¹⁷ Menurut Amin Syukur, setelah 10 tahun lamanya Al-Ghazali mengasingkan diri, ia kembali ke kampung halamannya dan mengajar di Naisabur serta membuat khanaqah (pondok) bagi para sufi dan madrasah bagi para penganutnya.¹⁸

2. Makna dan Hakikat Dzikir Menurut Imam Al-Ghazali

Secara terminologi dzikir adalah usaha manusia untuk mendekatkan diri pada Allah dengan cara mengingat Allah dengan cara mengingat keagungan-Nya. Adapun realisasi untuk mengingat Allah dengan cara memuji-Nya, membaca firman-Nya, menuntut ilmu-Nya dan memohon kepada-Nya.¹⁹

Abu Bakar Atjeh memberikan pengertian dzikir sebagai ucapan yang dilakukan dengan lidah atau mengingat Tuhan dengan hati, dengan ucapan atau ingatan yang mempersucikan Tuhan dan membersihkannya dari sifat-sifat yang tidak layak, selanjutnya dengan memuji-pujian sifat-sifat yang sempurna, sifat-sifat yang menunjukkan kebesaran

¹⁶ Amin Syukur, *Zuhud Di Abad Modern* (Jakarta: Pustaka Pelajar, 1997), h. 79.

¹⁷ Al-Ghazali, *Al-Munqidz Min Adl-Dhalal*, Terj. Abdul Halim Mahmud (Indonesia: Darul Ihya,Tt.Th).

¹⁸ Amin Syukur, Op. Cit., h. 80.

¹⁹ Al-Islam, *Muamalah dan Akhlak* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), h.187.

dan kemurnian.²⁰ Sementara Alkalabadzi memberikan pengertian, bahwa dzikir an sesungguhnya adalah melupakan semuanya, kecuali yang Esa. Hasan al-Bana seorang tokoh Ikhwanul Muslimin dari Mesir, menyatakan bahwa semua apa saja yang mendekatkan diri kepada Allah dan semua ingatan yang menjadikan diri dekat dengan Tuhan adalah dzikir.²¹

Berdasarkan pengertian diatas, dzikir baru merupakan bentuk komunikasi sepihak antara makhluk dan khalik saja, tetapi lebih dari itu dzikir Allah bersifat aktif dan kreatif, karena komunikasi tersebut bukan hanya sepihak melainkan bersifat timbal balik. Seperti yang dikatakan oleh Al-Ghazali: *dzikrullah* berarti ingatnya seseorang bahwa Allah mengamati seluruh tindakan dan pikirannya.²² Jadi, dzikir bukan sekedar mengingat suatu peristiwa, namun mengingat Allah dengan sepenuh keyakinan akan kebesaran Tuhan dengan segala sifat-sifat-Nya serta menyadari bahwa dirinya berada dalam pengawasan Allah, seraya menyebut nama Allah dalam hati dan lisan. Jadi, makna dan hakikat dzikir menurut Imam Al-Ghazali adalah mendekatkan diri/hati dari segala hal yang tidak berkaitan kepada Allah, seraya mengucapkan tasbih, tahmid, tahlil, istighfar, dan lain sebagainya.

3. Konsep Tafakkur Sufistik Menurut Imam Al-Ghazali

Keutamaan tafakkur, dimana Allah SWT memuji kepada orang-orang yang melakukannya. Allah Ta'ala berfirman yang artinya:" (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, maka peliharalah Kami dari siksa neraka".²³

Ibnu Abbas RA berkata: "Sesungguhnya suatu kaum berpikir tentang Allah Taala. Maka Rasulullah SAW bersabda: "Berpikirlah tentang makhluk Allah Taala dan janganlah kamu berpikir tentang Allah. Sesungguhnya kamu tidak akan mengagungkan kedudukanNya."²⁴ Imam Al-Ghazali dalam bab ini hanya memberikan dalil-dalil Al-Qur'an, hadis-hadis dan atsar-atsar yang menyorot tentang keutamaan tafakkur. Keutamaan

²⁰ Afif Anshori, Op. Cit., h.19.

²¹ Ibid., h. 20.

²² Al-Ghazali, *Metode Menggapai Kebahagiaan* (Bandung: Mizan, 2014), h.109.

²³ Tim Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Toha Putra, 1995) Cet.1995, h.110

²⁴ Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, (Semarang: Asy-Sifa,2003) Cet. 2003, h. 230

tafakkur dikembalikan kepada keutamaan ilmu karena tujuan tafakkur adalah sintesa ilmu yang posisinya lebih utama dari ibadah.

Sebagaimana yang tersebut pada atsar yang tercantum pada kitab Al-Ihya: "Dari Thawus ia berkata: "Kaum Hawari bertanya kepada Nabi Isa bin Maryam: "Wahai Rasulullah ! Apakah di atas bumi hari ini ada orang yang sepertimu? Nabi Isa menjawab: "Ya, barang siapa yang ucapannya adalah dzikir, diamnya adalah berpikir (tafakkur) dan pandangannya adalah mengambil ibarat (iktibar), maka ia adalah sepertiku". Jadi, jelas bahwa dzikir, tafakkur dan iktibar bermuara kepada ilmu sebagai representasi kualitas hati (maqam) yang dianalogikan dengan maqam kenabian sebagaimana isi atsar tadi.

Dalil-dalil di atas memposisikan dua aspek sentral keutamaan tafakkur yaitu ilmu dan ibadah. Ilmu menjadi asal yang diikuti dan wajib didahulukan atas ibadah karena supaya bisa menghasilkan ibadah yang selamat dan benar.²⁵ Ibadah akan rusak jika syarat-syarat fundamentalnya tidak terpenuhi dan menyeret pelakunya kepada kebutaan jalan-jalan spritual. Rinciannya meliputi disiplin ilmu-ilmu aqidah, fiqih, tasawuf dan ilmu-ilmu pendukung lainnya. Kesesuaian antara ukuran ilmu dan relevansinya dengan tatanan spritual akan membentuk harmonisasi yang dalam taraf tertentu berpengaruh dalam kualitas ibadah. Kualitas ibadah inilah yang mempengaruhi hati bukan ilmu dan kualitas hati ini akan memunculkan cita rasa dzauq (intuisi) yang mutlak diperlukan dalam perjalanan spritual (*maqamat ahwal*) seperti rasa *khauf* (takut), malu, sabar dan lain sebagainya.

4. Hakikat Pikiran dan Buahnya Menurut Imam Al-Ghazali

Imam Al-Ghazali memberikan contoh deduktif (silogisme) dalam merumuskan sebuah kebenaran umum. Pola silogisme disusun dari dua proposisi (pernyataan) yang kemudian menghadirkan sebuah konklusi (kesimpulan). Analisis struktural pada contoh di atas bila kita modifikasi dengan pola silogisme disyungtif adalah: "Yang lebih utama itu dunia atau akhirat. Akhirat lebih kekal. Jadi, akhirat lebih utama".

Jadi proses pertama dalam tafakkur adalah aktifitas logika yang menitikberatkan kepada pengetahuan-pengetahuan elementer untuk kemudian dibawa kepada sebuah kesimpulan. Adanya integrasi dan otonomi ilmu pengetahuan akan melibatkan proses eksplorasi ilmu demi sintesa ilmu untuk dibawa ke hati. Dengan demikian daya kerja tafakkur melibatkan persepsi akal melalui aktifitas pendidikan dan pembelajaran.

²⁵ Imam Al-Ghazali, *Meniti Jalan Menuju Surga*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1986) h. 26

Buah dari tafakkur adalah ilmu pengetahuan. Penjelasan tentang ilmu akan menuntun kita dalam memahami ilmu dalam batas-batas epistemologi, ontologi dan aksiologi. Ilmu memiliki dua komponen yaitu pertama, bahwa sumber asli seluruh pengetahuan adalah wahyu atau Al-Qur'an yang mengandung kebenaran absolut dan yang kedua, bahwa metode mempelajari pengetahuan yang sistematis dan koheren semuanya sama-sama valid, semuanya menghasilkan bagian dari satu kebenaran atau realitas.²⁶ Dua komponen ilmu inilah yang mengisyaratkan keutamaan ilmu sebagai kesempurnaan mutlak. Ini dikarenakan ilmu itu sendiri adalah sifat Allah dan para malaikat. Dengan ilmu para malaikat dan hamba-hamba Allah dapat mendekatkan diri secara sempurna kepada-Nya.

5. Penjelasan Jalan-jalan Pikiran Menuut Al-Gazali

Dalam hal ini Imam Al-Ghazali sekilas menyorot tentang obyek tafakkur yang secara global menurut beliau terbagi kepada ilmu agama dan non-agama. Kemudian dilanjutkan dengan klasifikasi ringkas tentang bahasan obyek ilmu muamalah yang merupakan medan kajian tafakkur, dimana klasifikasi diprioritaskan kepada hamba, sifat-sifatnya dan hal ikhwalnya untuk persiapan ibadah. Beliau berkata dalam Al-Ihya: "Tersingkaplah bagimu membatasi pikiran pada bagian-bagian ini dengan contoh, yaitu bahwa keadaan orang yang berjalan kepada Allah Taala dan orang-orang yang rindu kepada perjumpaan denganNya adalah menyerupai keadaan orang-orang yang sangat rindu. Orang yang rindu akan tenggelam dengan cita-citanya dengan tidak melampui pikirannya dari keterkaitan dengan orang yang dirindukannya. Kalau ia berpikir pada orang yang dirindukannya, maka adakalanya ia berpikir tentang kecantikannya dan ia merasa nikmat dengan berpikir padanya dan dengan menyaksikannya."

Penjelasan di atas memetakan konsep tentang bagaimana tafakkur diaplikasikan sebagai sarana ibadah dalam perjalanan spritual yang dianalogikan dengan cinta kepada Allah SWT. Dalam hal ini Imam Al-Ghazali mengisyaratkan tentang jalan-jalan pikiran yang dimulai dengan tafakkur konseptual sebelum pada akhirnya dibawa ke dalam dzauq bagi hati. Hal ini terkait dengan dimensi-dimensi ruhani mistisisme yang sarat dengan persoalan-persoalan yang berkenaan dengan intuisi dan penyingkapan mistis dan tidak muncul dalam lingkup ilmu pengetahuan spekulatif dan tradisional. Eksplorasi pertama yang akan kita lakukan berkaitan dengan pembahasan ini adalah tentang fakultas-fakultas kemanusiaan

²⁶ Prof. Mujamil Qomar, M.Ag, *Epistemologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Erlangga, 2007) Cet. III, h.105

yang merupakan mediator pertama dalam tafakkur konseptual. Dalam prosesnya pikiran terakumulasi dalam kata, pengetahuan dan obyek yang diketahui dan sesuatu (obyek pemikiran) itu memiliki eksistensi sebagai individu dalam lisan atau dalam pikiran. Keberadaan sebagai individu merupakan keberadaan asasi, sementara keberadaan dalam pikiran adalah keberadaan formal dan dalam kesadaran serta keberadaan dalam lisan adalah verbal dan indikatif.²⁷

6. Aplikasi Tafakkur Menuut Al-Gazali

Konsep aplikasi tafakkur alam menurut Imam Al-Ghazali dibagi dalam dua tema sentral. Hal ini menurut al-Gazali didasarkan dalam Al-Qur'an surat Yasin ayat ke-36 yang artinya: "Maha suci Tuhan yang menciptakan pasangan-pasangan semuanya baik dari apa yang ditumbuhkan oleh bumi dan diri mereka maupun dari apa yang tidak mereka ketahui."

Tema pertama adalah tafakkur alam semesta dan manusia. Tema ini merupakan proses tafakkur teoritis yang sangat dominan dengan kompilasi data-data ilmiah yang susunannya bisa berbentuk pola-pola analitik. Sementara tema kedua adalah tafakkur mistis (alam ghaib) seperti: rahasia-rahasia batin Al-Qur'an, para malaikat, jin, syetan, arasy, kursi dan lain-lain yang dalam prosesnya melibatkan penyingkapan-penyingkapan spiritual oleh hati. Terkait dengan contoh aplikasi ini Imam Al-Ghazali memberikan sebuah konsep tentang asal-usul penciptaan manusia secara bertahap untuk selanjutnya dibawa ke dalam medan tafakkur. Tafakkur ini kemudian akan kita bagi menjadi empat tahapan sesuai empat tingkatan tauhid.

Firman-firman Allah 'Ta'ala dalam Al-Qur'an terkait tentang proses penciptaan manusia diantaranya Qur'an surat Al-'Abasa ayat ke-17 hingga ayat ke-22 yang artinya: "Binasalah manusia, alangkah amat sangat kekufurannya? Dari apakah Allah menciptakannya? Dari setetes mani, Dia menciptakannya, lalu menentukannya. Kemudian Dia memudahkan jalannya. Kemudian Dia mematikannya dan memasukkannya ke dalam kubur. Kemudian jika Dia tela menghendaki, Dia membangkitkannya kembali." Selain itu juga surat Ar-Rum ayat ke-20 yang artinya: "Dan diantara tanda-tanda kekuasaanNya ialah Dia menciptakan kamu dari tanah, kemudian tiba-tiba kamu menjadi manusia yang berkembang biak".

²⁷ Imam Al-Ghazali, *Al-Asma Al-Husna*, (Bandung: Mizan, 1995), Cet. II, h.17

Yang kedua adalah tafakkur Al-Qur'an. Imam Al-Ghazali dalam hal ini telah menyusun sebuah konsep tentang standar kebenaran yang merupakan kaidah-kaidah dalam mengukur sebuah konsepsi. Adapun standar kebenaran (parameter) yang beliau susun sebagai aplikasi dari tafakkur Al-Qur'an itu antara lain: skala besar parameter *equilibrium* (ta'adul), skala medium parameter *equilibrium*, skala kecil parameter *equilibrium*, parameter equivalensi (talazum), parameter kontradiksi (*ta'anud*). skala besar parameter *equilibrium* (ta'adul).

Skala besar parameter Al-Qur'an menurut Imam Al-Ghazali tercermin dalam cerita Nabi Ibrahim As. dengan raja Namrud. Raja Namrud yang mengaku dirinya sebagai Tuhan, padahal kesepakatan umum mengatakan bahwa ke-Tuhan-an adalah ungkapan dari Yang Maha Kuasa atas segala sesuatu. Argumen Nabi Ibrahim As adalah seperti yang tersurat pada firman Allah SWT pada surat Al-Baqarah ayat ke-258 yang berbunyi:

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِي حَاجَّ إِبْرَاهِيمَ فِي رَبِّهِ أَنْ آتَاهُ اللَّهُ الْمُلْكَ إِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّيَ الَّذِي يُحْيِي وَيُمِيتُ قَالَ أَنَا أُحْيِي
وَأُمِيتُ قَالَ إِبْرَاهِيمُ فَإِنَّ اللَّهَ يَأْتِي بِالشَّمْسِ مِنَ الْمَشْرِقِ فَأْتِ بِهَا مِنَ الْمَغْرِبِ فَبُهِتَ الَّذِي كَفَرَ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي
الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ (258)

Arinya:"Apakah kamu tidak memperhatikan orang yang mendebat Ibrahim tentang Tuhannya karena Allah telah memberikan kepada orang itu pemerintahan. Ketika Ibrahim mengatakan: "Tuhanku adalah yang menghidupkan dan mematikan, "orang itu berkata: "Saya dapat menghidupkan da mematikan.Ibrahim berkata, "Sesungguhnya Tuhanku mendatangkan matahari dari timur, maka jika kamu benar-benar Tuhan, datangkanlah matahari dari barat," lalu heran terdiamlah orang kafir itu, dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim."

Skala ini memiliki hujah argumentasi yang didasarkan atas dua pondasi pokok (dualisme) yang kemudian melahirkan konklusi yaitu pengetahuan. Gambaran yang sempurna dari parameter ini adalah ketika raja Namrud menyatakan dirinya sebagai Tuhan yang berarti premis pertama adalah klaim raja Namrud sebagai Tuhan yang mampu menerbitkan matahari. Sementara premis kedua adalah adanya Tuhan Yang Maha Kuasa

yang mampu menerbitkan matahari Maka konklusi kedua premis adalah bahwa bahwa Tuhan yang sebenarnya adalah selain raja Namrud.²⁸

Analisis di atas terlihat bahwa premis pertama merupakan pengetahuan yang ketetapanannya telah disepakati umum sementara premis kedua dimaklumkan dengan fakta nyata bahwa raja Namrud bukan Tuhan Yang Maha Kuasa yang menggerakkan matahari. Jabaran dari proses di atas adalah bahwa setiap tingkatan pengetahuan yang mana kita menghasilkan pengetahuan akan atribut sesuatu, lalu kita mendapatkan pengetahuan yang lain juga tentang hukum atribut ini, sehingga lahirlah dari kedua premis itu pengetahuan ketiga tentang ketetapan hukum atas "yang disifati" secara alami.

Adapun skala medium dari parameter equilibrium, dimana Imam Al-Ghazali menyusun skala ini yang sumbernya adalah surat Al-An'am ayat ke-76 yang artinya: "Ketika malam telah menjadi gelap, dia melihat sebuah bintang, lalu dia berkata: "Inilah Tuhanku". Tetapi tatkala bintang itu tenggelam dia berkata: Saya tidak suka pada yang tenggelam."

Firman di atas berkisah tentang Nabi Ibrahim As yang menafikan bulan sebagai Tuhan. Adapun alur lengkap skala ini adalah bahwasanya Tuhan tidak bisa tenggelam (premis mayor) dan bulan bisa menghilang (premis minor), maka konklusinya bulan bukanlah Tuhan. Skala medium secara sederhana disusun atas pengetahuan tersendiri di dalam pikiran Nabi Ibrahim As bahwasanya Tuhan tidak tenggelam, meskipun pengetahuan ini bukanlah aksioma, melainkan lebih terdeduksi dari premis mayor dan minor yang menghasilkan konklusi bahwa Tuhan tidaklah berubah-ubah sebab semua yang berubah-ubah adalah aksiden (baru), sementara ketenggelaman adalah perubahan.

Adapun batasan skala ini adalah bahwa setiap dua hal yang sama salah satunya akan menerangkan (sifat) kepada yang lain, kemudian sifat tersebut akan menghilangkan yang lain. Maka kedua sifat tersebut antara satu dengan yang lain jauh berbeda, yakni salah satunya akan menghilangkan sifat yang lain.²⁹ Aplikasinya ketika Tuhan ternegasi dari ketenggelaman yang ditetapkan pada bulan maka hal itu mengharuskan adanya differensiasi antara Tuhan dan bulan, yaitu bulan bukan Tuhan dan Tuhan tidak berupa bulan.

Adapun contoh lain tentang parameter ini antara lain pada firman Allah SWT pada surat Al-Baqarah ayat ke-186 yang artinya: "Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan

²⁸ Imam Al-Ghazali, *Al-Qistas Al-Mustaqim*, (Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2002). Cet. I, h. 91

²⁹ Imam Al-Ghazali, *Tangga Makrifatullah*, (Surabaya: Risalah Gusti, 2000) Cet. II, h. 158

permohonan orang yang berdo'a apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaknya mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.

Parameter ini menimbang tentang konsekuensi do'a yang merupakan tingkatan manifestasi *Af'al-Af'al* Allah SWT yang tersusun dalam kerangka kausalitas. Salah satu premis mayornya adalah Tuhan tidak jauh (dekat). Premis minornya adalah adanya syarat dalam berdo'a. Konklusinya adalah pengabulan do'a tidak berpengaruh dalam status rububiahNya tetapi lebih merupakan efek dari *Af'al- Af'al*-Nya yang menuntut adab -adab dalam berdo'a.

Kemudian skala kecil dari parameter equilibrium, dimana dalam hal ini sumbernya adalah Al-Qur'an surat Al-An'am ayat ke-91 yang berbunyi:

وَمَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ إِذْ قَالُوا مَا أَنزَلَ اللَّهُ عَلَىٰ بَشَرٍ مِّن شَيْءٍ قُلْ مَن أَنزَلَ الْكِتَابَ الَّذِي جَاءَ بِهِ مُوسَىٰ نُورًا
وَهُدًى لِلنَّاسِ تَجْعَلُونَهُ قَرَاطِيسَ تُبْدُونَهَا وَتُحْفُونَ كَثِيرًا وَعُلِمْتُمْ مَا لَمْ تَعْلَمُوا أَنْتُمْ وَلَا آبَاؤُكُمْ قُلِ اللَّهُ ثُمَّ ذَرْهُمْ فِي
خَوْضِهِمْ يَلْعَبُونَ (91)

Artinya: "Dan mereka tidak menghormati Tuhan dengan penghormatan yang semestinya di kala mereka berkata:" 'Tuhan tidak menurunkan sesuatu pada manusia". Katakanlah: "Siapakah yang menurunkan Kitab Taurat yang dibawa oleh Musa sebagai cahaya dan petunjuk bagi manusia, kamu jadikan Kitab itu lembaran-lembaran kertas yang tercerai-berai, kamu perlihatkan (sebagiannya), dan kamu sembunyikan sebagian besarnya, padahal telah diajarkan kepadamu apa yang kamu dan bapak-bapak kamu tidak mengetahuinya?". Katakanlah: "Allah-lah (yang menurunkannya)", kemudian (sesudah kamu menyampaikan Al-Qur'an kepada mereka), biarkanlah bermain-main dalam kesesatannya.'

Dalam ayat di atas terdapat dua premis. Premis pertama, Nabi Musa As adalah manusia (premis mayor). Kedua, Nabi Musa As diberi kitab (premis minor). Konsekuensi logisnya, ada sebagian manusia yang diberi wahyu dan menjadi gugurlah pendapat generalisir yang menyatakan bahwa tidak ada manusia yang menerima kitab (wahyu) sama sekali. Dalam hal ini dapat pula dilihat contohnya seperti pada kasus penyifatan manusia, premis pertama bahwa hewan itu bertubuh (premis mayor) dan manusia itu bertubuh

(premis minor) maka konklusinya harus dikatakan bahwa hanya sebagian materi bertubuh saja yang bisa disebut hewan dan tidak bisa digeneralisir³⁰

Selanjutnya adalah skala parameter equivalensi atau yang diistilahkan dengan *talazum*. Parameter ini dideduksi dari firman Allah dalam alQur'an surat Al-Anbiya ayat ke-22 yang artinya: "Sekiranya di langit dan di bumi ada Tuhan selain Allah tentu keduanya telah rusak binasa. Maka Maha Suci Allah yang mempunyai Arasyi daripada apa yang mereka sifatkan. Parameter ini juga terdapat pada surat Al-Isra ayat ke-42 yang artinya: "Katakanlah Jika ada tuhan-tuhan di samping-Nya sebagaimana yang mereka katakan, niscaya tuhan-tuhan itu mencari jalan kepada Tuhan yang memiliki singgasana Arasy".

Aplikasi gambaran parameter ini adalah jika ada dua Tuhan di alam semesta pastilah alam akan binasa (premis mayor) dan kenyataannya alam tidak binasa (premis minor) maka konsekuensi logisnya adanya Tuhan selain Allah jelas ternafikan dengan sendirinya. Juga, jikalau ada tuhan-tuhan lain disamping Tuhan pemilik Arasy mereka akan memperebutkan Arasy (premis mayor) dan kenyataannya mereka tidak saling berebut (premis minor), maka konsekuensi logisnya tuhan-tuhan lain selain pemilik Arasy harus dinafikan.

Adapun batasan definitif parameter ini adalah bahwa setiap yang menempel pada sesuatu, ia akan terus mengikutinya dalam segala kondisi. Konsekuensi logisnya, penafian adhesi (lazim, kelekatan) mengimplikasikan keharusan penafian yang dilekatkan (malzum) dan sebaliknya adanya "malzum" mengimplikasikan keharusan adanya "lazim". Adapun penafian "malzum" dan adanya "lazim" tidak membawa konklusi dan merupakan timbangan setan.³¹

Contoh aplikasi parameter ini antara lain tentang larangan nikah lintas agama. Premis pertama didasarkan aspek universalitas kedudukan sosial umat manusia yang menuntut persamaan hak. Premis kedua adalah legalitas syariat yang menuntut keabsahan aqidah secara khusus. Konklusinya adalah bahwa nikah lintas agama tidak memenuhi kualifikasi dalam tuntutan dan konsekuensi global tentang totalitas syarat-syarat sah nikah.

Yang berikutnya adalah skala parameter kontradiksi yang diistilahkan *ta'anud*. Letak timbangan ini adalah terdapat di dalam Al-Qur'an yaitu firman Allah SWT sewaktu mengajari Nabi Muhammad SAW, yaitu pada surat Saba ayat 24 yang artinya: "Katakanlah:siapakah yang memberi rizki kepadamu dari langit dan dari bumi?

³⁰ Imam Al-Ghazali, *Al-Qistas Al-Mustaqim*, (Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2002). Cet. I, h. 101

³¹ Imam Al-Ghazali, *Al-Qistas Al-Mustaqim*, (Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2002). Cet. I, h. 103

Katakanlah: "Allah SWT" dan sesungguhnya kami atau kalian (orang-orang musyrik) pasti berada dalam kebenaran atau di dalam kesesatan yang nyata..

Ayat yang artinya tersebut di atas dapat dipahami bahwa Allah SWT tidak mengemukakan "kami dan kalian" dalam tataran yang ekuivalen dan skeptis, akan tetapi ada premis implisit di dalamnya, yaitu; "kami tidak berada di dalam kesesatan". Lengkapnya, sesungguhnya Allah SWT memberikan rizki kepadamu dari langit dan bumi. Dia memberikan rizki dari langit dengan menurunkan hujan dan memberikan rizki dari bumi dengan menumbuhkan tanaman maka kalian telah sesat dengan mengingkari hal tersebut. Logika timbangan ini adalah bahwa diksi "sesungguhnya kami dan kalian berada dalam kebenaran atau di dalam kesesatan" adalah satu premis. Lalu diketahui selanjutnya bahwa "kami tidak sesat" sebagai premis kedua. Maka konsekuensi logis dari dualisme premis ini adalah konklusi keharusan bahwa kalian sajalah yang tersesat.³²

Terakhir adalah tafakkur ilmi, adapun mengenai tafakkur ilmu ini adalah didasarkan atas kitab Imam Al-Ghazali yang berjudul "*Al-Munqidh Min Ad-Dhala*" adalah sebuah karya monumental Al-Ghazali. Dalam kitab ini Imam Al-Ghazali merumuskan konsep tentang bagaimana tafakkur teoritis berhasil sampai kepada ilmu hakikat jika syarat-syarat kondisionalnya terpenuhi, sekalipun pada dasarnya merupakan tulisan biografi perjalanan intelektual beliau. Beberapa syarat itu diantaranya adalah daya kecerdasan intelektual yang mumpuni, bebas dari taklid buta, taqwa, kreatifitas bertafakkur dan lain-lain.

Tema sentral kitab ini yaitu bahwa ilmu hakikat yang merupakan esensi dari setiap ilmu, yang eksistensinya berada pada tatanan spritual dengan hati sebagai basis eksplorasinya. Imam Al-Ghazali menjelaskan bahwa ilmu hakikat ini merupakan sumber dari segala ilmu pengetahuan sebagaimana tersirat dalam hadits yaitu : "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, kemudian kedua orang tuanyalah yang menjadikannya seorang Yahudi, Nasrani, atau Majusi."³³. Aspek fitrah adalah aspek yang fundamental setiap manusia yang pada esensinya selalu siap menerima sebuah perubahan, yang tersusun menurut ukuran tertentu yang dinisbatkan pada sebuah tahapan konvergensi kausalitas.

Jadi, jika terkait dengan akidah sebagaimana diisyaratkan dengan sebuah aliran kepercayaan maka sebuah totalitas akan muncul yang merupakan acuan kausalitas dalam merumuskan sebuah konsepsi akidah tertentu. Dalam batas-batas tertentu prosesnya

³² Imam Al-Ghazali, *Al-Qistas Al-Mustaqim*, (Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2002). Cet. I, h. 104

³³ Imam Al-Ghazali, *Samudera Pemikiran Al-Ghazali*, (Yogyakarta: Risalah Gusti, 2002) Cet. I, hal. 447

melibatkan faktor-faktor terpisah yang akan memberikan aspek primordial dalam referensi pemahamannya tentang sebuah akidah. Totalitas inilah yang dimaksudkan sebagai sumber pengetahuan tadi.

Salah satu poin pertama pembahasan ini adalah pengetahuan tentang adanya ilmu yaqini (*ilm al-yaqin*) sebagai induk dari segala pengetahuan (totalitas), yang keberadaannya bisa merupakan sesuatu yang timbul dari sikap skeptisisme terhadap ilmu inderawi atau teoritis. Hal inilah yang dialami oleh Imam Al- Ghazali dalam karir intelektualnya, yang pada akhirnya beliau harus menguji setiap kajian ilmu dari berbagai klan pengetahuan. Diantaranya adalah: ilmu kalam, filsafat, aliran Batinniah dan golongan Sufi.

Keempat aliran di atas adalah induk dari segala cabang-cabang pengetahuan yang relevansinya mendapat afirmasi dari syara' tetapi dalam afirmasi ilmu yang ini membutuhkan pengujian (eksperimen) sebagai medianya. Kita tidak akan membahas tentang aspek -aspek komplementer dari setiap aliran karena akan memperluas pembahasan tetapi kita hanya akan menguraikan bagaimana Imam Al- Ghazali mengadopsi tafakkur dalam pencarian kebenaran hakiki.

Imam Al-Ghazali mengadopsi pola logika induksi sebagai kerangka berpikir dasar, yang berarti Imam Al-Ghazali telah memiliki sebuah standar kebenaran sementara yang merupakan acuan definitif bagi struktur- struktur doktrinal referensi pengetahuan yang diuji. Sebagaimana perkataan beliau: ” Aku sangat membutuhkan akan ilmu tentang hakikat segala sesuatu. Karena itu, aku harus mencari tentang hakikat ilmu itu sendiri. Kemudian tampak bagiku, bahwa ilmu yaqini adalah ilmu yang bisa menyibak pengetahuan secara sempurna tanpa menerima sebuah perubahan, yang tersusun menurut ukuran tertentu yang dinisbatkan pada sebuah tahapan konvergensi kausalitas. Jadi, jika terkait dengan akidah sebagaimana diisyaratkan dengan sebuah aliran kepercayaan maka sebuah totalitas akan muncul yang merupakan acuan kausalitas dalam merumuskan sebuah konsepsi akidah tertentu. Dalam batas-batas tertentu prosesnya melibatkan faktor - faktor terpisah yang akan memberikan aspek primordial dalam referensi pemahamannya tentang sebuah akidah. Totalitas inilah yang dimaksudkan sebagai sumber pengetahuan tadi.

Salah satu poin pertama pembahasan ini adalah pengetahuan tentang adanya ilmu yaqini (*ilm al-yaqin*) sebagai induk dari segala pengetahuan (totalitas), yang keberadaannya bisa merupakan sesuatu yang timbul dari sikap skeptisisme terhadap ilmu inderawi atau teoritis. Hal inilah yang dialami oleh Imam Al- Ghazali dalam karir intelektualnya, yang

pada akhirnya beliau harus menguji setiap kajian ilmu dari berbagai klan pengetahuan. Diantaranya adalah: ilmu kalam, filsafat, aliran batinniah dan golongan Sufi.

KESIMPULAN

Setelah mengkaji dan menganalisa pada akhirnya penulis berkesimpulan bahwa makna dan hakikat dzikir menurut Imam Al-Ghazali adalah menjauhkan diri/hati dari segala hal yang tidak berkaitan kepada Allah SWT, dan selalu menyendiri serta berkonsentrasi seraya mengucapkan tasbih, tahmid, tahlil, istighfar, dan lain sebagainya.

Tafakkur dalam pandangan Imam Al-Ghazali adalah integrasi menyeluruh antara komponen-komponennya yang meliputi hati (al-qalbu), akal (al-aql) dan nafsu (an-nafs). Sementara faktor keempat adalah ruh (ar-ruh) yang ternyata lebih bersifat pasif dalam koordinasi kausalitas biologis sebelum pada akhirnya menjadi dominan dalam pemberi suplementasi nilai-nilai dzauq pada tataran nasut. Tafakkur bertujuan untuk menghadirkan makrifat di dalam hati.

Urgensi berdzikir kepada Allah SWT, merupakan upaya peningkatan kualitas hati, dan dengan berdzikir juga dapat menghidupkan hati yang mati. Saat hati tenggelam dalam dzikrullah (ingat kepada Allah) akan meningkatnya penghayatan dan pengamalan rasa cinta terhadap Allah SWT. Sedangkan urgensi fikir, Allah SWT mengarahkan para hamba-Nya untuk melakukan tafakkur dalam apa saja yang Dia ciptakan di langit dan bumi ini dan apa yang tersebar di antara keduanya dalam begitu banyak ayat dalam Al-Quran.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Havizh Anshar AZ. Dkk, 1993, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Al-Ghazali, 2014, *Metode Menggapai Kebahagiaan*, Bandung: Mizan.
- Al-Ghazali, *Al-Munqidz Min Adl-Dhalal*, Terj. Abdul Halim Mahmud, Indonesia: Darul Ihya,Tt.Th.
- Al-Ghazali, *Ringkasan Ihya Ulumuddin* Darul Fikri & Bairut, terjemahan Achmad Sunarto.
- Al-Islam, 2007, *Muamalah dan Akhlak*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Amin Syukur dan Masyaharuddin, 2002, *Intelektualisme Tasawuf*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Amin Syukur, 1997, *Zuhud Di Abad Modern*, Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Dedi Supriyadi, 2009, *Pengantar Filsafat Islam*, Bandung: Pustaka Setia.
- Imam Al-Ghazali, 1986, *Meniti Jalan Menuju Surga*, Jakarta: Pustaka Amani.

- Imam Al-Ghazali, 1995, *Al-Asma Al-Husna*, Bandung: Mizan.
- Imam Al-Ghazali, 2000, *Tangga Makrifatullah*, Surabaya: Risalah Gusti.
- Imam Al-Ghazali, 2002, *Al-Qistas Al-Mustaqim*, Yogyakarta: Pustaka Sufi.
- Imam Al-Ghazali, 2002, *Samudera Pemikiran Al-Ghazali*, Yogyakarta: Risalah Gusti.
- Imam Al-Ghazali, 2003, *Ihya Ulumuddin*, Semarang: Asy-Sifa.
- Kh. S. S. Djam'an, 1975, *Islam dan Psikosomatik (Penyakit jiwa)*, Jakarta: Bulan Bintang.
- M. Ahmadi Anwar, 1975, *Prinsip-Prinsip Metodologi Research*, Yogyakarta Sumbangsih.
- 'M. Sholihin dan Rosihin Anwar, 2002, *Kamus Tasawuf*, Bandung: Rosda Karya.
- Neong Muhadjir, 1992, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Noer Iskandar Al-Barsany, 2001, *Tasawuf Tarekat dan Para Sufi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Peter Salim dan Yenny Salim, 1991, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, Jakarta: Modern English Press.
- Prof. Mujamil Qomar, M.Ag, 2007, *Epistemologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Erlangga.
- Sayyid Shabiq, 1988, *Fiqh Sunnah Jilid 4*, Penerjemah Mahyuddin Syaf, Bandung: Al-Ma'rif, 1988.
- Tim Departemen Agama, 1995, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: Toha Putra.
- Usman Said, 1982, *Pengantar Ilmu Tasawuf*, Sumatera Utara: Proyek Pembinaan PTA IAIN Sumatera utara.